

BAB II

HAKIKAT JEMBLUNG, DALANG, DAN PERTUNJUKAN JEMBLUNG

2.1 Pengantar

Sastra lisan terdapat dalam berbagai situasi budaya. Setiap daerah mempunyai jenis sastra lisan yang berbeda-beda walaupun istilahnya sama. Demikian juga *jemblung*, antara daerah yang satu dengan daerah yang lain mempunyai pengertian yang berlainan. Untuk menentukan apakah sebenarnya *jemblung* dan juga pengertiannya harus dimulai dari penelitian sastra lisan itu sendiri. Penelitian tersebut adalah dengan melibatkan diri dan mengamati pertunjukannya secara langsung serta menanyakan perihal *jemblung* kepada para pelakunya.

Hakikat *jemblung* dalam hal ini akan ditinjau dari pandangan kepastakaan dan dalang *jemblung*. Keberadaan dalang *jemblung* perlu dijelaskan dari segi kedudukannya dalam masyarakat dan cara belajar menciptakan cerita. Hakikat *jemblung* itu akan diperkuat pula oleh uraian mengenai kegiatan penceritaan atau pertunjukannya yang merupakan ciri utama sastra lisan.

Dalam pertunjukan ini, dalang *jemblung* bertindak sebagai pencerita di depan pendengar atau penonton. Di samping dapat mendengarkan suara yang keluar dari mulut pencerita, pendengar juga menikmati gaya penampilan pencerita dan menyaksikan hiburan yang disajikan dalam bentuk lagu-lagu Jawa.

Penceritaan mempunyai arti penting bagi kehidupan sastra lisan. Tanpa proses penceritaan, sastra lisan akan terlupakan, bahkan hilang.

Pencerita tidak menghafal, tetapi mencipta, adapun yang diciptakannya adalah seni. Seorang pencerita, sebagai seorang seniman, tidak memberikan seiris kehidupan kepada kita, melainkan memberikan sepotong seni. Ia melakukan hal itu pada waktu penampilan (penceritaan) (Tuloli, 1991:228).

Dalam uraian selanjutnya, akan digambarkan bagaimana peranan dalang *jemblung*, pertunjukan *jemblung* dengan alat musik, tempat pertunjukan, dan hal-hal yang menyangkut pendengar atau penonton.

2.2 Batasan *Jemblung*

Pada bagian 1.1 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan *jemblung* adalah seni bercerita orang Jawa yang dilakukan oleh seorang dalang yang dibantu beberapa *panjak* (penabuh gamelan), *wiraswara* (pesinden pria dan merangkap sebagai *panjak*), serta *waranggana* (pesinden wanita).

Jemblung sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis hanya menggunakan media mulut sebagai alat penyebarannya. Salah seorang *panjak jemblung* yang bernama Imam Supangat, tinggal di Desa Mrican, Kecamatan Jenangan Ponorogo, mengatakan, "*Jemblung* merupakan salah satu kesenian tradisional yang hampir punah" (wawancara, 25 Mei 1995). Hal ini juga dipertegas oleh Kasi Kebudayaan Kecamatan Jenangan Ponorogo yang melaporkan bahwa kesenian *jemblung* di daerah Ponorogo hanya tinggal satu orang dalang *jemblung*.

Batasan (pengertian) kata *jemblung* ada beberapa pendapat. Pendapat-pendapat ini pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu berdasarkan penyingkatan dua kata, dan berdasarkan bunyi yang dikeluarkan oleh instrumen yang mengiringi cerita *jemblung*. Dalang *jemblung* yang masih

aktif, bernama Mohammad Yusup, tinggal di Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan Ponorogo, menjelaskan pengertian kata *jemplung* sebagai berikut.

Jemplung (rombongan Seni Katong Wecono) itu sebenarnya amanat dari Eyang Raden Katong. Pada zaman dahulu Raden Katong berniat menebang hutan Ponorogo. Akan tetapi, niat itu belum tercapai karena banyak penghalang dan penghambat; Raden Katong hampir putus asa. Kemudian Raden Katong mengadakan musyawarah dengan Patih Selo Aji, Kiai Ageng Mirah, dan Patih Kidurung. Patih Selo Aji dan Kiai Ageng Mirah (Kiai Muslim) memberi nasihat kepada Raden Katong, bahwa menuju jalan kebaikan itu harus diutamakan. Mencari orang yang sabar sama seperti orang yang menjalankan harta warisan, dan mencari orang yang beriman sama seperti mencari jalan yang tinggi dan besok akan menaikinya. Apabila Raden Katong berputus asa tidak jadi menebang hutan Ponorogo, itu berarti dia tidak ingin melanjutkan cita-cita mulianya. Akhirnya Raden Katong bersedia meneruskan cita-citanya. Raden Katong menyuruh Kiai Ageng Mirah untuk mencarikan seorang mubalig yang akan berdakwah di perempatan Medang Kawit. Kiai Ageng Mirah menunjuk Kiai Dono Suko sebagai mubalignya. Setelah Kiai Dono Suko berdakwah di perempatan Medang Kawit, semua penghalang dan penghambat (sebangsa lelembut) menyadari bahwa sebenarnya merintangi orang yang mempunyai tujuan baik tidak akan menghasilkan apa-apa (tidak ada gunanya). Kemudian para penghalang dan penghambat tersebut pergi, dan mendoakan semoga hutan yang ditebang itu nantinya menjadi daerah yang subur, makmur, tenteram, dan damai. Raden Katong menyadari bahwa dakwah yang telah disampaikan oleh Kiai Dono Suko berhasil mengusir para penghalang dan penghambat itu. Raden Katong menjadi yakin, bahwa dakwah merupakan alat yang tepat untuk menuju kebaikan. Kemudian Raden Katong beramanat bahwa itu adalah *Jem-jem nyang penggalih*. *Jem-jem* adalah tenang, *nyang penggalih* adalah di hati. *Jem-jem nyang penggalih* adalah tenang di hati, yang berarti besok di lain zaman ada seni yang dinamakan *jemplung (rombongan Seni Katong Wecono)*. *Wecono* berarti *wedhar lan sabda* (berdakwah). Jadi, yang mempunyai amanat pertama kali tentang *jemplung (rombongan Seni Katong Wecono)* adalah Raden Katong. Ada satu hal lagi yang

harus diketahui. Ada benda seperti hewan, tetapi juga seperti pohon. Jika dikatakan sebagai hewan, bentuknya tidak seperti hewan. Akan tetapi, jika dikatakan sebagai pohon, benda tersebut bisa bergerak-gerak meskipun tidak ada angin. Setelah didekati oleh Raden Katong, ternyata benda tersebut adalah binatang. Binatang tersebut dipenggal lehernya oleh prajurit Raden Katong, sehingga kepalanya menggelinding ke tanah. Karena terlalu senang, para prajurit menari sambil memanggul kepala binatang yang berat tersebut, sehingga menimbulkan bunyi yang keras. Bunyi tersebut adalah 'riyeg-riyeg'. Dari bunyi inilah, kemudian Raden Katong memberi amanat bahwa besok di lain zaman ada kesenian yang dinamakan Reog. Sedangkan kulit binatang tersebut dikelupas, direntangkan di sebuah batang kayu yang berlubang. Kulit tersebut dinamakan *gembung*. Setelah kering, kulit tersebut dipukul dengan tangan dan berbunyi *ngumbang*. Raden Katong beramanat, bahwa besok di lain zaman alat ini diberi nama *terbang*. Jadi, demikianlah asal mulanya kesenian *jemblung* adalah memakai *terbang* (wawancara, 15 September 1996).

Berdasarkan penjelasan Mohammad Yusup di atas, dapat dirumuskan bahwa kata *jemblung* berasal dari amanat Raden Katong yang mengatakan bahwa alat yang digunakan untuk mengusir segala penghalang dan penghambat adalah *jem-jem nyang penggalih*, yang berarti apabila mendengarkan kesenian *jemblung* hatinya menjadi tenang.

Pengertian kata *jemblung* ditafsirkan Mohammad Yusup berdasarkan pengalamannya menjadi dalang *jemblung*. Pengertian ini kemungkinan berbeda dengan pendapat dalang *jemblung* yang lain.

Pengertian kata *jemblung* yang lebih masuk akal ialah pengertian yang didasarkan pada proses *anomatope*, yaitu bunyi yang dikeluarkan oleh instrumen kesenian *jemblung*. Instrumen ini dipegang oleh dalang sewaktu pertunjukan *jemblung* berlangsung. Instrumen ini berwujud *terbang* (*rebana*) yang dibuat sedemikian rupa sehingga jika dipukul dengan tangan instrumen

tersebut berbunyi *blung*. Apabila berkali-kali dipukul instrumen ini akan berbunyi *blung,.....blung.....blung*; dari bunyi *blung* inilah asal nama *jemblung*.

Mula-mula kata *jemblung* dikenal orang dan bagaimana hidup matinya seni tersebut sampai sekarang, terdapat dalam karangan Poensen (1872). Di dalam kepustakaan tersebut, kata *jemblung* ada kaitannya dengan instrumen musik yang bernama *terbang* (Hutomo, 1993:42). Kemudian menyusul karangan dengan seni bercerita yang dijajakan berkeliling atau *ngamen* dengan iringan *terbang*. Kata *jemblung*, yang kadang-kadang diucapkan *gemblung*, juga dipergunakan untuk menyebutkan *gamelan-speler* atau pemain-gamelan di daerah Banyuwangi (Pigeaud dalam Hutomo, 1993:42).

Hutomo (1993:42), menjelaskan bahwa kata *jemblung* yang dikaitkan dengan gamelan ini juga terdapat di daerah Banyumas bagian timur, yaitu di Desa Sumpiuh. Kunst dan Goris berpendapat bahwa di desa tersebut ada gamelan yang disebut gamelan *Djembloeng* (Kunst dan Goris dalam Hutomo, 1993:42). Adapun gamelan ini terbuat dari batang bambu. Apakah gamelan ini ada sangkut pautnya dengan pedalangan *jemblung* Banyumas (Wahyu 1976 dan Hadisarsono 1980 dalam Hutomo, 1993:42), yaitu suatu seni bercerita yang menggunakan iringan suara orang (pembantu dalang)? Hal ini belum pernah diteliti orang (Hutomo, 1993:42).

Hutomo (1993:42-43), juga menjelaskan bahwa karangan lain yang menyebut kata *jemblung* sebagai kesenian bercerita ialah Poerbatjaraka. Di dalam karangannya yang terbit pada tahun 1940, Poerbatjaraka menyebutkan bahwa kira-kira pada tahun 1890 di daerah Solo masih ada orang yang menjajakan seni *jemblung* dengan menuturkan cerita *Prabu Rara*. Poerbatjaraka tidak menyebutkan dari mana asal dalang seni *jemblung* ini.

Barangkali, seni *jemblung* yang dilihat oleh Poerbatjaraka itu berasal dari daerah Banyumas Bagelen atau Ponorogo.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kata *jemblung* untuk menyebut seni bercerita adalah dimulai atau dikenal orang pada tahun 1872, yang diperkenalkan oleh Poensen. Kata *jemblung* ini, pemakaiannya cukup luas yaitu dari Banyuwangi sampai Banyumas. Hal ini menandakan bahwa seni *jemblung* mempunyai akar yang mendalam di dalam masyarakat Jawa (Hutomo, 1993:43).

Cerita *jemblung* bagi orang desa, bukan sekedar cerita fiksi untuk hiburan. Cerita ini mengandung *pasemon* atau lambang kehidupan manusia. Dengan demikian, cerita ini memegang peran penting di dalam gerak hidup masyarakat Jawa umumnya, dan rakyat desa khususnya. Oleh karena itu, cerita ini dipergunakan orang untuk berbagai keperluan.

Pertunjukan *jemblung* (rombongan Seni *Katong Wecono*) ditanggap orang untuk berbagai keperluan seperti *ruwatan*, *khitanan*, *tingkeban*, peringatan hari besar Islam, dan sebagainya. Namun, di daerahnya kesenian ini lebih banyak ditanggap orang untuk *upacara ruwat*, sehingga lebih tepat bila dinamakan seni untuk meruwat. Pertunjukan *jemblung* pernah mengalami masa kejayaan pada tahun 1960 hingga tahun 1970-an. Rombongan kesenian tersebut pernah ditanggap orang 48 kali dalam sebulan. Akan tetapi sekarang paling banyak 5 sampai 10 kali dalam sebulan.

Pertunjukan *jemblung* ini ditanggap orang pada pagi hari dan malam hari. Pada pagi hari, acara dimulai pukul 08.30 hingga pukul 13.00 dengan 10 orang *panjak* dan seorang *waranggana*. Apabila malam hari, acaranya berlangsung semalam suntuk yang dimulai pukul 20.30 hingga pukul 04.00 dini hari dengan 12 orang *panjak* dan 2 orang *waranggana*. Biasanya apabila

ditanggap pagi hari hiburan yang ditampilkan tidak lengkap, berbeda dengan tanggapan pada malam hari. Berdasarkan penjelasan Mohammad Yusup (wawancara, 20 Mei 1995), pada *upacara ruwat* yang diadakan pagi hari tidak ada *lakon* atau *lampahan* (krama) yang mengawalinya. Begitu rombongan *jemblung* datang ke tempat pertunjukan, *upacara ruwat* langsung dimulai. Hal ini berbeda dengan pertunjukan pada malam hari. Pada pukul 20.30 hingga pukul 00.30 dini hari, pertunjukan *jemblung* diisi dengan *lakon* atau *lampahan* tentang cerita-cerita dari negeri Arab dan diselingi hiburan dengan 2 orang *waranggana*. *Lakon* atau *lampahan* yang ditampilkan dalang bermacam-macam, seperti cerita *Umar Amir*, *Ahmad-Muhammad*, *Madega Masjid Demak*, *Prabu Rara*, *Lokayanti*, *Menak Lare*, *Menak Ayaban*, *Riwayat Arab*, dan lain sebagainya. Menurut Mohammad Yusup, *lakon* atau *lampahan* yang ditampilkan tersebut disesuaikan dengan keperluan penanggap dan tidak sepenuhnya sama persis dengan cerita sesungguhnya (cerita aslinya). Hal ini dikarenakan masing-masing cerita mempunyai rahasia dan sifatnya keramat, sehingga mengenai judul yang asli harus disamarkan. Selanjutnya pada pukul 00.30 sampai pukul 04.00 dini hari adalah *upacara ruwat* dan sekaligus cerita *ruwatannya*.

Apabila orang merayakan *pesta pupak puser*, yakni perayaan bagi bayi yang sudah putus tali pusarnya, dan apabila orang ini menanggap *jemblung* maka akan memilih cerita, seperti *Lukman Hakim*, *Lokayanti*, *Prabu Rara*, dan *Ahmad-Muhammad*. Orang memilih cerita-cerita ini karena banyak berisi adegan peperangan. Sebuah cerita yang banyak berisi adegan peperangan dianggap orang sebagai cerita yang bagus untuk keperluan pesta, sebab sesuai dengan suasana pesta, yaitu bersifat gembira dan ramai. Dalang sewaktu menceritakan adegan peperangan biasanya memukul *terbang* dengan

kuat dan dilakukan secara terus-menerus sehingga terdengar ramai (seru). Para pendengar, lebih-lebih anak-anak dan anak-anak muda, sangat menyukai adegan ini, apalagi yang berperang itu salah seorang pelaku cerita yang sangat mereka kagumi. Bagi orang Islam, cerita *Lukman Hakim*, *Lokayanti*, *Prabu Rara*, dan *Ahmad-Muhammad*, merupakan cerita yang sangat disenanginya, sebab cerita-cerita ini bertema perjuangan para pahlawan Islam di dalam menegakkan ajaran Nabi Muhammad s.a.w.

Apabila orang merayakan pesta untuk memperingati berdirinya Masjid Demak, maka dalang *jemblung* akan menampilkan cerita dengan judul *Madege Masjid Demak*. Apabila ditanggap untuk mengisi malam kesenian peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus, dalang menampilkan cerita *Tumuruning Wahyu Sejati*. Judul cerita ini untuk menggantikan judul cerita *Ahmad-Muhammad* atas permintaan panitia atau penanggap. Dalam hubungan ini, "wahyu sejati" dianggap orang sebagai lambang kelahiran falsafah Negara Republik Indonesia, yaitu Pancasila.

Jemblung (rombongan Seni *Katong Wecono*) terbagi atas 4 sumber cerita, yakni (1) yang bersumber dari cerita pahlawan Islam di tanah Arab dan negara-negara Timur Tengah, seperti cerita *Umar Amir*, *Prabu Rara*, *Lokayanti*, *Menak Lare*, *Menak Ayaban*, dan *Lukman Hakim*, (2) yang bersumber dari cerita peristiwa di salah satu negara Timur Tengah, disebut juga cerita *carangan* (Hutomo, 1993:45), yaitu cerita-cerita yang digubah berdasarkan cerita-cerita yang telah ada sebelumnya, seperti cerita *Ahmad-Muhammad* atau *Tumuruning Wahyu Sejati* (kedatangan wahyu yang sejati) dan *Riwayat Arab*, (3) yang bersumber dari asal-usul kejadian suatu tempat, nama-nama tempat, dan sebagainya, seperti cerita *Madege Masjid Demak*,

dan (4) yang bersumber dari tradisi *abangan* Jawa, seperti cerita *ruwatan* (*Murwakala*).

2.3 Dalang *Jemblung*

2.3.1 Kedudukan dan Pandangan Masyarakat

Di dalam kebudayaan Jawa yang dimaksud dengan "dalang" ialah *wong kang nglakoake sarta njritakake wayang (topeng, wayang wong, lsp)* (Poerwadarminta, 1939:101), artinya 'orang yang memainkan dan menuturkan cerita wayang (topeng, wayang orang, dan sebagainya)'. Di samping itu, "dalang" juga bermakna *wong kang sesorah, matja, lsp. ana ing pasamoen* (Poerwadarminta, 1939:101), artinya, 'orang yang menuturkan sebuah cerita kepada seseorang tanpa menggunakan alat bantu berupa boneka wayang dan juga orang yang membacakan sebuah cerita dari sebuah buku (tulisan tangan) untuk diperdengarkan kepada orang lain di dalam suatu pertemuan (perhelatan)' (Hutomo, 1993:56).

Pendapat lain mengatakan bahwa "dalang" ialah *yang anggambarake kahananing lelakon* (Sajid, 1971:59), maksudnya, melukiskan atau menggambarkan jalan hidup manusia dengan menggunakan boneka wayang. Jelasnya boneka wayang yang dilakonkan oleh dalang ialah simbol-simbol jiwa manusia yang hidup di dunia. Itulah sebabnya, bentuk boneka wayang bermacam-macam. Misalnya, ada kera berkepala kambing (*Kapiminda*), berkepala burung (*Cucakrawun*); dan warnanya bermacam-macam pula (Hutomo, 1993:56).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna kata "dalang" di dalam "dalang *jemblung*" ialah makna kedua dari Poerwadarminta, 'tanpa alat bantu boneka', sebab dalang *jemblung* di dalam bertutur tidak

menggunakan alat bantu yang berupa boneka wayang seperti halnya dalang di dalam dunia pewayangan.

Ada juga yang berpendapat bahwa dalang adalah seseorang yang sangat dihormati, dihargai, dan disegani oleh masyarakat. Ia dianggap mempunyai banyak kelebihan (*daya linuwih*) yang jarang dimiliki oleh masyarakat kebanyakan. Misalnya, dapat menyelamatkan seseorang dari malapetaka, menentukan hari yang baik dan hari yang buruk menurut primbon, menyembuhkan berbagai penyakit (tidak berbeda dengan dukun). Hal ini masih dapat kita saksikan di Jawa, seakan-akan tidak tergeser oleh kemajuan zaman. Dengan demikian kedudukan seorang dalang sangat dekat sekali dan penting dalam masyarakat. Dalang sebenarnya berasal dari kata Arab "*dalla*" yang artinya "juru penerang" yang bertugas memberikan penerangan tentang Islam lewat wayang kulit (semacam dakwah). Jadi, tugas dan peranan seorang dalang dalam masyarakat sangat penting. Terutama sebagai penyelamat umat manusia seutuhnya, dengan cara memberikan penerangan agama Islam lewat media pewayangan. Peranan seorang dalang dalam masyarakat termasuk "sesepeuh" yang mumpuni atau serba bisa; sebagai mubalig, kiai, guru dan pemuka agama. Mengingat tugas dan peranannya tersebut, maka dalang harus mengetahui, memahami, dan menguasai semua ilmu pengetahuan, terutama pengetahuan agama Islam (Ismunandar, 1988:95-96). Dalang *jemblung* Mohammad Yusup sangat tepat bila dimasukkan dalam kriteria pengertian "dalang" ini. Berdasarkan penjelasan salah seorang *panjak jemblung*, bernama Yuda Wijaya, tinggal di Desa Manuk, Kecamatan Siman Ponorogo (wawancara, 23 Mei 1995), Mohammad Yusup dianggap sebagai orang yang berilmu tinggi dan manusia yang setengah makrifat. Meskipun buta Mohammad Yusup dapat melihat tingkah laku orang, baik yang dikenal

maupun yang tidak dikenalnya. Di daerahnya, Mohammad Yusup adalah orang yang dihormati, disegani dan termasuk seseorang yang mumpuni atau serba bisa.

Pada zaman kuna dalang mempunyai tugas suci, mulia, serta tanpa pamrih (Seno Sastromidjojo, 1964:89-90), yaitu sebagai *Guru Sejati*, atau sebagai *Sejatining Guru*. Akan tetapi tugas ini sesuai dengan perkembangan zaman, ia mengalami perubahan, misalnya tugas mendalang merupakan suatu mata pencaharian. Oleh karena itu, kini dalang dibedakan atas *dalang sejati*, *dalang purba*, *dalang wasesa*, *dalang guna*, dan *dalang wikalpa* (Seno Sastromidjojo, 1964:90-91; Sena Wangi, 1983:29-31). Menurut surat kabar Bromartani (Bromartani dalam Hutomo, 1993:57), seorang dalang yang baik harus menguasai *antowacono renggep*, *anges*, *tutuq*, pandai membanyol, mempunyai daya dan kemampuan sabet, paham *kawi-radya*, paham *paramakawi*, dan *amardhi basa*.

Kriteria tersebut tentu saja tidak berlaku bagi dalang *jemblung*. Kriteria *mendalang* bagi dalang *jemblung* sangatlah sederhana, yaitu orang yang bisa bercerita, asalkan tepat dan lurus jalan ceritanya. Dengan begini maka ceritanya dapat diikuti oleh pendengarnya. Walaupun begitu, untuk menarik tuturannya kadang-kadang dalang *jemblung* juga membanyol (Hutomo, 1993:57).

Kedudukan dalang *jemblung* dapat pula ditinjau dari kedudukan sosial ekonominya. Jika mendatangkan dalang *jemblung*, tuan rumah (penanggap) berkewajiban untuk membayar dalang *jemblung*. Mohammad Yusup menggantungkan hidupnya dari pekerjaan sebagai dalang *jemblung*. Tuloli (1991:37) berpendapat bahwa pencerita (dalang) yang mungkin mengharapkan imbalan dari penceritaannya (pertunjukannya) hanyalah

pencerita yang telah tua atau yang cacat, karena pencerita tidak mampu bekerja. Dalang *jemblung* ini berasal dari golongan rakyat jelata, yakni dari golongan masyarakat tingkat bawah, dan kedudukan sosial ekonominya lemah. Dia tidak berpendidikan, atau buta huruf. Kehidupan sosial ekonominya, bagaikan "telur di ujung tanduk". Jika telur itu jatuh di tanah, pecah, dan kehidupan seorang dalang *jemblung* ini menyedihkan. Hal ini dikatakan oleh Mohammad Yusup (wawancara, 20 Mei 1995), bahwa kehidupan seorang dalang *jemblung* boleh dikatakan enak tetapi juga tidak enak. Pada 'bulan-bulan tertentu' ketika banyak orang menanggapi *jemblung*, maka dalang *jemblung* itu mempunyai uang banyak, tetapi pada 'bulan-bulan sepi' penanggap, ia hanya menganggur di rumah.

Mohammad Yusup merupakan satu-satunya dalang *jemblung* dari daerah Ponorogo yang masih aktif sampai sekarang. Sebelumnya masih ada empat dalang *jemblung* yang aktif, yakni Mistardjo (tinggal di Kadipaten Ponorogo, sekarang sudah meninggal), Situk (tinggal di Babadan Ponorogo), Basuni, dan Mohammad Yusup sendiri.

Ketidakaktifan seorang dalang *jemblung* di desanya, sebenarnya disebabkan oleh beberapa hal. Penanggap di dalam rangka merayakan pesta, tidak bersikap "asal mendatangkan seorang dalang", tetapi dengan sadar melakukan pemilihan. Ia akan memilih dalang yang dapat memuaskan, baik maksud penanggap maupun keinginan para penonton. Adapun masalah 'memuaskan' itu menyangkut masalah kepandaian bercerita, penggunaan bahasa, dan kritik atau sindiran. Seorang dalang yang tidak pandai bercerita tentulah tidak mendapat simpati dari masyarakat. Ukuran pandai bercerita ialah, ia lancar bercerita dari awal sampai akhir pertunjukan, suara jelas dan merdu terdengar. Dalang yang mempunyai kepandaian ini, apalagi mempunyai

panjak yang suka membadut, tentu akan banyak memperoleh peminat. Mohammad Yusup termasuk dalang yang mempunyai banyak peminat (Hutomo, 1993:58). Hal lain yang menyebabkan ketidakaktifan seorang dalang adalah faktor usia atau dalang tersebut telah meninggal dunia.

Bahasa yang dipergunakan oleh seorang dalang sedapat mungkin harus baik, artinya seorang dalang harus memperhatikan rasa sopan santun masyarakat umum. Dalang dan *panjak* sering melontarkan kritik kepada penanggap, pendengar, penonton dan kadang-kadang juga kepada pemerintah. Kritik dalang dan *panjak* itu ada yang tersamar, artinya di dalam bentuk "sindiran" (Hutomo, 1993:59). Mohammad Yusup di dalam cerita *ruwatan*, ketika mengkritik penanggap, ia mengatakan, "*Yang baik nanti, yang baik amplopnya, Pak Kandell Kalau ndhak baik, tipis*"; artinya bahwa honor yang diterimanya nanti lebih baik yang banyak uangnya, kalau tidak baik berarti uangnya sedikit. Ketika dalang melontarkan kritik itu, penonton dan *panjak* tertawa.

Apabila dalang dan *panjak* sering melontarkan kritik, lebih-lebih jika kritik mereka itu tajam, maka dalang dan *panjak jemblung* kurang disukai oleh masyarakat (Hutomo, 1993:59). Kesenian *jemblung* walaupun termasuk salah satu seni tradisional yang murah ongkos tanggapannya, tetapi tidak semua orang menanggapi *jemblung* untuk keperluan pestanya. Orang Islam yang menaruh simpati terhadap kesenian ini, yaitu yang beranggapan bahwa seni *jemblung* merupakan alat dakwah untuk rakyat jelata, mereka tidaklah ragu-ragu menanggapi *jemblung*. Misalnya, di dalam upacara *ruwat*, masyarakat Ponorogo banyak yang menanggapi *jemblung*.

2.3.2 Riwayat Hidup Dalang Mohammad Yusup

Berdasarkan penjelasan salah seorang *panjak jemblung*, bernama Imam Supangat (wawancara, 25 Mei 1995) pada tahun 1924 di Kelurahan Setono, Kecamatan Jenangan Ponorogo, lahir seorang bayi laki-laki dari keluarga yang sederhana dan penganut Islam taat. Bayi tersebut diberi nama Mohammad Yusup. Pada masa kecilnya Yusup dikenal sebagai anak yang lincah dan cerdas. Seperti layaknya anak-anak seusianya, Yusup kecil suka bermain dan bersepeda. Pada usia tujuh tahun Yusup menderita sakit syaraf mata. Lama kelamaan penglihatan Yusup menjadi kabur dan akhirnya tidak dapat melihat sama sekali. Pada saat itulah Yusup menyandang cacat tuna netra (buta). Pada tahun 1942, Lurah Setono yang waktu itu bernama Kastomo Sumahardjo bermimpi bahwa di desanya ada seorang calon dalang *jemblung*, yaitu Mohammad Yusup. Berdasarkan mimpinya itu Mohammad Yusup disarankan agar menjadi dalang *jemblung* saja. Mohammad Yusup yang pada saat itu masih berusia 18 tahun dan tidak pernah mengenyam pendidikan formal sama sekali, menolak permintaan Lurah Kastomo tersebut. Tidak beberapa lama kemudian, Mohammad Yusup mendapatkan ilham dari Raden Katong bahwa dia memang ditakdirkan untuk menjadi dalang *jemblung*. Beberapa hari kemudian, Mohammad Yusup diantar ke dalang *jemblung* Mohammad Idris di Desa Sekayu, Sukoreja, untuk belajar menjadi dalang. Mohammad Yusup tergolong orang yang cerdas, sehingga tidak beberapa lama kemudian dia cepat menguasai semua pelajaran yang diberikan oleh Mohammad Idris. Pada saat pertama kali menjadi dalang (tahun 1942), Mohammad Yusup masih ditemani oleh ayahnya. Hal itu berlangsung selama hampir dua tahun. Setelah itu dia berani tampil sendiri. Kelebihan Mohammad Yusup yang lain adalah sampai saat ini sebelum naik panggung dia tidak

pernah mempersiapkan cerita yang akan disampaikan. Tetapi begitu naik panggung Mohammad Yusup seperti mendapatkan ilham, yakni seperti membaca buku yang telah terbuka di hadapannya. Jadi, selama di panggung Mohammad Yusup menuturkan ceritanya secara apa adanya. Jika selingan di dalam ceritanya itu ada yang menyinggung perasaan orang lain, itu memang tidak disengaja. Selingan itu dimaksudkan agar ceritanya menjadi menarik dan pendengar tidak menjadi jenuh.

Mohammad Yusup (wawancara, 23 Mei 1995), mengatakan bahwa dia masih mempunyai ikatan darah dan termasuk keturunan ke-13 dari Raden Katong. Awal mula (perintis) *jemblung* (rombongan Seni *Katong Wecono*) adalah dia sendiri. Hanya dia yang mendapatkan amanat dari Raden Katong untuk mementaskan *jemblung* itu pertama kali. Dasar dari pertunjukan *jemblung* tersebut adalah tertulis di dalam kitab yang terbuat dari kulit kidang dan kulit kambing. Kitab itu berisi doa-doa yang ditulis sendiri oleh Raden Katong. Kitab tersebut diberikan kepada Mohammad Yusup pada tahun 1942. Imam Supangat (wawancara, 25 Mei 1995), mengatakan bahwa pada saat agresi Belanda (sekitar tahun 1948-1949) kitab tersebut bersama barang-barang peninggalan Raden Katong lainnya dirampas dan dibawa oleh tentara Belanda ke negaranya. Di dalam pertunjukan *jemblung*, apabila Mohammad Yusup terdiam cukup lama dan menundukkan kepalanya, itu berarti Raden Katong datang menyaksikan pertunjukannya. Mohammad Yusup mengatakan bahwa pada saat pertunjukan sedang berlangsung, kadang-kadang Raden Katong datang.

Kegiatan Mohammad Yusup jika tidak ada tanggapan adalah latihan sendiri di rumah dan mempelajari lagu-lagu Jawa yang dibawakan oleh para *waranggananya*. Kadang-kadang Mohammad Yusup dimintai tolong oleh para tetangga dan orang-orang di sekitarnya, misalnya untuk mendoakan orang yang

sakit agar cepat sembuh, mendoakan anak yang sedang menghadapi ujian agar cepat lulus, mendoakan orang yang baru saja meninggal, melepaskan ASI dari anak balitanya (istilah Jawa: *menyape*), dan lain-lain.

Imam Supangat (wawancara, 25 Mei 1995), mengatakan bahwa Mohammad Yusup pada saat pertama kali mendalang, tidak mengerti *gendhing-gendhing* (lagu-lagu) Jawa. Jika ingin melanjutkan ceritanya, dia meminta para *panjak* untuk menghentikan gamelannya walaupun belum selesai. Hal ini menyebabkan para *panjak* dan *waranggana* menjadi gelagapan dan menghentikan gamelannya secara mendadak. Jadi, apabila dalang menginginkan gamelan berhenti, maka semua *panjak* harus berhenti seketika itu juga. Apabila diteruskan, Mohammad Yusup akan marah. Tetapi sekarang, berkat bantuan *panjak* dan seringnya mendengarkan *gendhing-gendhing* Jawa, Mohammad Yusup sudah memahami ciri-ciri *gendhing* itu pada saat masih dilagukan ataupun akan berhenti. Dengan demikian, antara dalang dan kelompoknya terjalin kerjasama yang baik.

Berdasarkan penjelasan Mohammad Yusup (wawancara, 20 Mei 1995), pada tahun 1979 dia mulai mengadakan siaran di RRI Madiun. Pekerjaan itu berlangsung hampir 10 tahun lamanya dan diadakan pada minggu kelima, pada pukul 10.00 pagi hingga pukul 13.00 siang. Mulai tahun 1988 (sekitar bulan Juli), Mohammad Yusup berhenti dari program siaran di RRI Madiun, dengan alasan terlalu berat terikat dengan sebuah instansi dan terlalu lelah karena pada pagi harinya siaran di Madiun, sedangkan malamnya siaran di Kediri. Dengan demikian, Mohammad Yusup dan rombongannya lebih leluasa mengadakan pertunjukan sendiri dan tidak terikat dengan instansi manapun.

Mohammad Yusup meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan di sekolah, dia menguasai berbagai bahasa untuk meningkatkan kualitas pertunjukan *jemblungnya*. Sampai saat ini bahasa yang telah dikuasainya selain bahasa Jawa (bahasa sehari-harinya), adalah bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris (sedikit-sedikit). Bahasa yang terakhir ini dipergunakan dalam selingan cerita, dan ketiga bahasa tersebut dipelajarinya sendiri.

Pada tahun 1950 Mohammad Yusup yang berusia 26 tahun, mengakhiri masa lajangnya dengan menikahi seorang gadis bernama Sukatmi, dari Desa Ngrupit, Kecamatan Jenangan Ponorogo. Dari pernikahannya dia dikaruniai enam orang anak, yakni empat putera dan dua puteri. Dari keenam putera-puterinya tersebut, hanya anak keempatnya (laki-laki dan menyandang tuna netra), bernama Ismuyanto, lahir tahun 1962, yang mengikuti jejak ayahnya sebagai dalang *jemblung*. Dia selalu mengikuti ayahnya setiap kali mengadakan pertunjukan *jemblung*, dan dia sebagai pembaca doa. Akan tetapi, setelah bersekolah di YPAC Malang selama tiga tahun, dan YPAC Bandung selama empat tahun, Ismuyanto tidak berminat lagi melanjutkan pekerjaan ayahnya. Kini Ismuyanto bekerja di panti pijat urat di Jakarta.

Selama ini jika menyelenggarakan *upacara ruwat*, masyarakat Ponorogo lebih banyak memilih Mohammad Yusup yang memimpinnya. Imam Supangat (wawancara, 25 Mei 1995), mengatakan bahwa alasan orang memilih Mohammad Yusup adalah doa yang dibacakannya lebih makbul (lebih baik). Tetapi jika dalang ini nantinya sudah tidak aktif lagi, maka masyarakat Ponorogo akan kesulitan mencari penggantinya, dan kesenian *jemblung* turut hilang bersamanya.

Sampai saat ini, Mohammad Yusup bersama isteri, putri kelima, menantu, dan cucunya, tinggal di Kelurahan Setono RT 5 RK I Kecamatan

Jenangan Ponorogo. Kelima anaknya yang lain tidak tinggal serumah dengannya. Anak pertama perempuan, berhasil menjadi guru SD dan sudah berkeluarga, sekarang tinggal di Desa Ngrupit. Anak kedua laki-laki, menjadi polisi, sudah berkeluarga, dan tinggal di Jakarta. Anak ketiga laki-laki, bekerja di Sumatra, dan sudah berkeluarga. Anak keempat laki-laki, bekerja di Jakarta. Dan anak keenam laki-laki, sekarang bekerja di Arab Saudi.

Kelurahan Setono, tempat tinggal Mohammad Yusup, terletak di pinggir jalan raya yang dilalui bus dan angkutan umum lain dari Madiun menuju Ponorogo. Apabila masuk melalui pintu gerbang desa sebelah selatan, maka di sebelah utaranya akan tampak makam Raden Katong, seorang putera Raja Kertabumi dari Majapahit, dan pendiri Kabupaten Ponorogo. Dari jalan Raden Katong I, jika menuju ke kediaman Mohammad Yusup jaraknya hanya seratus meter. Rumah tersebut berada di tepi jalan desa dan menghadap ke selatan. Rumah Mohammad Yusup tidak mempunyai halaman luas seperti umumnya tempat tinggal masyarakat desa lainnya. Dari tepi jalan, jaraknya hanya setengah meter dari teras rumah. Mohammad Yusup mempunyai dua buah rumah yang letaknya bersebelahan. Rumah di sebelah timur (sebelah kiri) terbuat dari tembok yang bercat putih dan berbentuk bangunan model sekarang. Rumah tersebut ditempati Sukatmi (isteri) dan seorang anak perempuannya. Anak perempuannya itu telah menikah dan dikaruniai putera. Rumah ini berlantai tegel dan selalu bersih. Di dalam ruang tamu terdapat satu set kursi plastik yang sederhana dan pesawat televisi hitam putih yang diletakkan di sebuah almari (bufet). Di dindingnya ditempelkan foto-foto keluarga. Rumah di sebelah barat (sebelah kanan) berukuran lebih besar dan terbuat dari papan. Rumah ini ditempati oleh Mohammad Yusup. Antara kedua rumah itu dihubungkan dengan gang kecil (menyatu dengan kedua

rumah) yang di bagian belakangnya terdapat dapur dan kamar mandi. Jika malam hari kedua rumah tersebut selalu terang, karena sudah dipasang aliran listrik.

Mohammad Yusup kini tercatat sebagai seniman dalang *jemblung* dalam Kartu Nomor Induk Seniman Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Timur dengan nomor induk 371/104.13/S/1995 yang berlaku dari tanggal 1 Januari 1995 sampai 1 Desember 1996 (lihat lampiran halaman 372). Kartu tersebut setiap dua tahun sekali harus diganti yang baru (diperpanjang masa berlakunya). Di samping itu, dalam setiap pertunjukan *jemblung* Mohammad Yusup harus meminta izin (advis) pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Propinsi Jawa Timur Kantor Kabupaten Ponorogo (lihat lampiran halaman 373). Pada tahun 1978 Mohammad Yusup pernah mendapat piagam penghargaan dari SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) di Surabaya atas prestasinya sebagai dalang *jemblung*.

2.3.3 Belajar *Jemblung*

Keahlian bercerita di dalam *jemblung* selain memerlukan bakat, juga memerlukan latihan dan pengetahuan. Cara belajar setiap dalang *jemblung* tidak sama. Cerita *jemblung* mempunyai asal-usul. Yang dimaksud "asal-usul" di sini ialah dari mana dan bagaimana caranya seorang dalang *jembung* memiliki sejumlah cerita *jemblung*. Cerita ini didapatkan dari seorang guru, yaitu seorang dalang *jemblung* yang sudah berpengalaman, dengan cara *nyantrik*. Jadi, "asal-usul" di sini tidak ada sangkut pautnya dengan pencipta atau pengarang cerita *jemblung*.

Nyantrik menurut pengertian orang Jawa adalah "dadi cantrik, meguru" (Poerwadarminta, 1939:354), yaitu menjadi *cantrik*, atau berguru. Jadi, orang yang *nyantrik* adalah orang yang menjadi *cantrik* atau orang yang sedang berguru kepada seseorang karena ilmunya. Makna ini berbeda dengan makna perkataan *nyantri* di dalam lingkungan pesantren Jawa, walaupun kedua kata itu mengandung pengertian 'belajar'. *Nyantri* mempunyai pengertian mengaji atau belajar ilmu agama di tempat seorang guru agama Islam di pondok (Poerwadarminta, 1939:354).

Sistem *nyantrik* sebagai jalan untuk memperoleh suatu kecakapan, atau ilmu, juga dipergunakan di dalam cerita *jemblung*. Jika seseorang ingin menjadi dalang *jemblung* dan menguasai beberapa cerita *jemblung*, maka harus *nyantrik* pada seorang dalang yang lebih tua, dari segi pengalaman. Cara *nyantrik* ini ada tiga macam, yaitu: (1) menjadi pembantu biasa; (2) menjadi *panjak*; dan (3) sengaja dilatih (Hutomo, 1993:35).

Cara ketiga yakni sengaja dilatih, adalah cara yang diikuti oleh Mohammad Yusup. Berdasarkan penjelasan Mohammad Yusup (wawancara, 15 September 1996), dia belajar menjadi dalang *jemblung* kepada dalang *jemblung* Mohammad Idris di Desa Sekayu, Sukoreja. Mohammad Idris memberikan sejumlah kerangka cerita. Ternyata Mohammad Yusup cepat menguasai. Oleh karena sudah paham dengan apa yang telah diajarkannya, Mohammad Idris menyuruh Mohammad Yusup melakukan praktek. Caranya adalah murid disuruh menggantikan guru dan bertindak selaku dalang apabila guru kebetulan sakit atau berhalangan hadir. Kadang-kadang guru mengawasi muridnya melakukan praktek, yaitu dengan cara bertindak selaku *panjak*. Keberhasilan murid ditentukan oleh gurunya, berdasarkan komentar pendengar.

Seseorang atau beberapa orang diterima oleh seorang guru menjadi *cantrik* tidak sulit. Guru tidak membuat persyaratan khusus dan tidak meminta uang balas jasa. Bekal untuk *nyantrik* ialah *niat*, yaitu keinginan yang sungguh-sungguh. Biasanya, sang guru menanyakan hal ini kepada calon *cantriknya*. Apabila sang calon *cantrik* sudah mengutarakan niatnya, maka guru akan membimbing dan memberikan pelajaran dengan sukarela, sampai sang '*cantrik*' dianggap dapat berdiri sendiri sebagai dalang baru. Cara guru memberi pelajaran tidak memakai *pakem* (buku pegangan). Penerimaan cerita melalui jalan *niteni balungan crita*, artinya memperhatikan dengan seksama jalan cerita dari satu adegan ke adegan lain; kemudian *niteni* gaya bercerita; dan akhirnya *ngapalake*, maksudnya mengingat bagian-bagian cerita yang dianggapnya tetap. Metode ini tidak sulit karena mereka sering mendengarkan cerita yang mereka pelajari. Bahkan hal ini mereka kerjakan tanpa sadar (Hutomo, 1993:37-38).

Apabila sang murid sudah merasa dapat melakukan pekerjaan gurunya untuk menjadi dalang baru, ia harus meminta izin kepada gurunya. Izin ialah masalah yang sangat penting di dalam "perguruan" *jemblung*. Seorang murid, walaupun sudah pandai, apabila belum mendapat izin dari gurunya, tidak akan berani memisahkan diri untuk menjadi dalang baru. Izin ialah semacam ijazah (Hutomo, 1993:38). Dalam hal ini, Mohammad Yusup juga demikian. Setelah dia benar-benar mampu dan menguasai semua yang yang diajarkan oleh gurunya (inilah salah satu kelebihan Mohammad Yusup), maka Mohammad Idris memberikan izin kepadanya untuk menjadi dalang *jemblung*.

Hutomo (1993: 39) berpendapat bahwa cara belajar cerita *jemblung* khususnya sistem *nyantrik* Mohammad Yusup ada tiga hal yaitu (1) mengingat kerangka (*balungan*) cerita; dan hal ini diperoleh dengan mendengarkan

BAB III

DESKRIPSI RUWATAN DALAM PERTUNJUKAN JEMBLUNG